LAPORAN PENYUSUNAN *POLICY BRIEF*
"Progresivitas Nilai Tukar Petani Berdasarkan Kebijakan Fiskal Pada Program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo"

Oleh:
Mohammad Zubair Hippy, SE., M.Pd., M.Si
Mahyudin Humalanggi, SE., M.Si

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
BAPPEDA PROVINSI GORONTALO
2023

Agriekonomika
In collaboration with Agribusiness Association of Indonesia
Published by Department of Agribusiness Faculty of Agriculture
Universitas Trunojoyo Madura
http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika
ISSN: 2301-9948 (print)
ISSN: 2407-6260 (online)
Agriekonomika has been accredited as a scientific journal by the Ministry of Research-Technology and Higher Education Republic of Indonesia: No. 23/E/KPT/2019

LETTER OF ACCEPTANCE (LOA)
No. 005/AGRIEKONOMIKA/LOA/XII/2023

With this, the administrator of Agriekonomika Journal, with ISSN: 2301 - 9948 (print) and ISSN: 2407 - 6260 (online), informs you that your manuscript with the identity:

Title of Article	:	Progressiveness of Farmers' Exchange Rates Based on Fiscal Policy in the Poverty Eradication Program in Gorontalo Province
Author/s	:	Mahyudin Humalanggi[1], Mohammad Zubair Hippy[2]
Institution/s	:	Bappeda Provinsi Gorontalo[1], Universitas Negeri Gorontalo[2]
Email	:	m.humalanggi.bappeda01@gmail.com
Date of Accepted	:	December 1st, 2023

The submission has met all the publication criteria of the Agriekonomika Journal, making it eligible for inclusion in the next publication of Volume 13, Number 1, anticipated for the April 2024 edition. The publication will be accessible in both physical and digital editions. Currently, the work is being subjected to rigorous review, editing, proofreading, and a secondary plagiarism check before it is published in our journal. The duration of this process is significant and is expected to last for several months. The article is expected to be published between December 2023 and February 2024.

To maintain the integrity of scientific publications and prevent the replication of content, it is advised that authors refrain from submitting or publishing their papers or articles with several publishers or journals. We are writing to convey our appreciation for your participation and cooperation.

Madura, December 1st, 2023
Representing Editorial and Chief and Team
Editorial Boards Members

Salut Muhidin, Ph.D.

AGRIEKONOMIKA

http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika
Volume xxxxx, Nomor xxx, 202x
DOI:

Agriekonomika has been accredited as a scientific journal by the Ministry of Research-Technology and Higher Education Republic of Indonesia:
No. 23/E/KPT/2019
SINTA 2

PROGRESIVITAS NILAI TUKAR PETANI BERDASARKAN KEBIJAKAN FISKAL PADA PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI PROVINSI GORONTALO

MAHYUDIN HUMALANGGI[1], MOHAMMAD ZUBAIR HIPPY[2]
[1.] Bidang Penelitian dan Pengembangan, Bapppeda Provinsi Gorontalo
[2.]Program Studi Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo
[*]*Corresponding Author*
E-mail: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

ABSTRACT

Fiscal policy is a strategic tool used by the government to achieve economic stability and poverty alleviation, including in the agricultural sector. NTP, which is the ratio between the price index received by farmers and the price index paid by farmers, serves as a crucial indicator in measuring the effectiveness of fiscal policies in alleviating poverty among farmers. The objective of this research is to determine the progressiveness of Farmer's Exchange Rate and analyze to what extent the mediating effect of Farmer's Exchange Rate enhances the impact of fiscal policies in the agricultural sector on poverty, as poverty rates are predominantly high among farming communities. The data used in this study consist of panel data from 6 districts/cities in the Gorontalo Province over a period of 10 years, from 2013 to 2022. The data analysis methods employed in this research include descriptive analysis and path analysis for panel data. Before running the data for path analysis, the data is transformed into natural logarithms and standardized values to ensure that the coefficients from the equations can be used as path coefficients.

The research findings indicate that (1) the progress of Farmer's Exchange Rate in the Gorontalo Province tends to be above 100%, indicating that farmers benefit from agricultural activities. However, this value has not yet represented the prosperity of farmers, as the difference (profit/income) between agricultural revenue and costs is still not consistently higher than the poverty line. Thus, the phenomenon of high NTP does not significantly and sustainably reduce poverty. (2) General Allocation Fund (DAU) has a non-significant positive influence on Farmer's Exchange Rate (NTP) in the Gorontalo Province. Similarly, Special Allocation Fund (DAK) also has a non-significant positive influence on Farmer's Exchange Rate (NTP) in the Gorontalo Province. Farmer's Exchange Rate (NTP) have a non-significant negative influence on poverty rates in the Gorontalo Province. Furthermore, DAU has a non-significant negative influence on poverty rates in the Gorontalo Province, and DAK also has a non-significant negative influence on poverty rates in the Gorontalo Province. The influence of DAU through Farmer's Exchange Rate (NTP) on poverty in the Gorontalo Province is non-significantly negative, and the influence of DAK through Farmer's Exchange Rate (NTP) on poverty in the Gorontalo Province is also non-significantly negative.

Keywords: FER, Poverty, Fiscal Policy

ABSTRAK

Kebijakan fiskal merupakan alat strategis yang digunakan pemerintah untuk mencapai stabilitas ekonomi dan pengentasan kemiskinan, termasuk di sektor pertanian. NTP yang merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani, menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas kebijakan fiskal dalam mengentaskan kemiskinan di kalangan petani. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adaha untuk mengetahui progresivitas dari nilai tukar petani dan menganalisis sejauh mana efek mediasi dari nilai tukar petani dalam meningkatkan pengaruh kebijakan fiskal sektor pertanian terhadap kemiskinan, karena angka kemiskinan didominasi masyarakat petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri atas 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo dan 10 tahun data yakni 2013-2022. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif dan analisis jalur (*path* analys) data panel. sebelum Running data untuk analisis jalur, sebelumnya data ditransformasi dalam bentuk logaritma natural dan juga diubah menjadi nilai terstandar (*Standardized* Value) agar koefisien beta dari persamaan dapat dijadikan sebagai koefisien jalur.

Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Progres nilai tukar petani di Provinsi Gorontalo cenderung berada di atas 100%, menunjukkan bahwa petani memiliki keuntungan dalam usahatani petani, namun nilai tersebut belum mampu menjadi representasi bahwa petani dalam keadaan sejahtera atau dalam hal ini karena selisih lebih (laba/pendapatan) antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani masih banyak yang belum sepenuhnya lebih tinggi dari nilai garis kemiskinan sehingga adanya fenomena NTP yang tinggi namun angka kemiskinan juga masih belum melandai secara signifikan dan berkelanjutan. (2) Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo, Dana Alokasi Khusus (DAK) juga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo, Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo, Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo, Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo, pengaruh DAU melalui Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo bersifat negatif tidak signifikan & pengaruh DAK melalui Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo bersifat negatif tidak signifikan.

Kata Kunci: NTP, Kemiskinan, Kebijakan Fiskal

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo adalah wilayah yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Kemiskinan di kalangan petani merupakan isu persisten yang menantang pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Provinsi Gorontalo, terutama dengan kriteria Provinsi Gorontalo sebagai Provinsi termiskin kelima di seluruh provinsi di Indonesia. Nilai Tukar Petani (NTP) adalah indikator penting yang menggambarkan rasio dari indeks harga yang diterima oleh petani atas produk yang dijual ke indeks harga dari barang dan jasa yang harus dibeli oleh petani, memberikan gambaran mengenai daya beli dan kemampuan ekonomi petani (Keumala & Zainuddin, 2018). Sebuah NTP yang progresif, di mana nilai lebih besar dari 100 persen menunjukkan bahwa petani mendapatkan keuntungan dari pertukaran atau penjualan komoditi pertanian, merupakan indikator penting dari vitalitas sektor pertanian dan efektivitas kebijakan pembangunan pedesaan.

Kebijakan fiskal di Provinsi Gorontalo melalui Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) telah diarahkan untuk mendukung sektor pertanian. Namun, masih terdapat pertanyaan mengenai sejauh mana kebijakan fiskal tersebut telah efektif dalam meningkatkan NTP dan secara simultan mengurangi tingkat kemiskinan atau dalam hal ini nilai NTP mampu menjadi intervening untuk reduksi kemiskinan, dimana selama ini adanya suatu standar bahwa nilai NTP yang lebih dari 100 persen menandakan bahwa petani dalam keadaan yang sejahtera (Harizahayu et al., 2023). Kebijakan fiskal yang diarahkan ke sektor pertanian mencakup berbagai aspek yakni subsidi

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

input, pembangunan infrastruktur irigasi, penelitian dan pengembangan, serta peningkatan akses ke pasar dan layanan keuangan adalah sebagian kecil dari upaya-upaya tersebut (Julia et al., 2015). Subsidi input bertujuan untuk meringankan beban petani dengan memberikan dukungan finansial untuk pupuk, benih, dan pestisida. Pembangunan infrastruktur irigasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air dan mendukung produktivitas pertanian.

Kebijakan fiskal diharapkan dapat mengurangi beban finansial petani, meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya, meningkatkan nilai tukar petani. Sementara itu, infrastruktur irigasi menjadi langkah krusial untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air, menjaga keberlanjutan produksi pertanian, dan memberikan dampak positif pada nilai tukar petani. Penelitian dan pengembangan mencakup adopsi teknologi modern, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil panen dan kualitas produk pertanian (Diaz-Bonilla et al., 2019). Fluktuasi harga komoditas yang tidak terduga, perubahan iklim yang dapat mengganggu pola tanam, dan perluasan infrastruktur yang masih perlu terus ditingkatkan menjadi rintangan dalam mencapai tujuan kesejahteraan petani serta sebagai upaya mereduksi kemiskinan secara konsisten di Provinsi Gorontalo. Dalam rangka memperkuat dan meningkatkan kesejahteraan petani, pemerintah Provinsi Gorontalo telah mengimplementasikan berbagai kebijakan fiskal, terutama melalui Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk berbagai program yang berkaitan dengan usahatani.

Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) dalam bidang atau sektor pertanian ditargetkan untuk memperkuat kapasitas produksi, meningkatkan akses ke teknologi, dan memperluas jangkauan pasar. Di sisi lain, dana ini juga dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi petani melalui program-program pengentasan kemiskinan. Selain mengarahkan sumber daya ke pengembangan sektor pertanian, kebijakan fiskal juga bersifat inklusif dengan menyasar perbaikan kondisi sosial ekonomi petani melalui program pengentasan kemiskinan. Program ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pelatihan keterampilan hingga bantuan modal usaha bagi kelompok masyarakat yang rentan, terutama petani. Melalui program ini, pemerintah Provinsi Gorontalo berupaya untuk meratakan ketidaksetaraan ekonomi, memberikan peluang yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat pedesaan. Kebijakan fiskal dapat mempengaruhi NTP yang kemudian hal ini akan berdampak kondisi kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Dalam hal ini dana alokasi umum dan dana alokasi khusus mampu meningkatkan nilai tukar petani dan nilai tukar petani tersebut akan berimplikasi dalam mereduksi kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

Sejalan dengan visi pembangunan Indonesia, telah berkomitmen pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam hal kemiskinan, ketahanan pangan dan pertanian yang berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji kebijakan fiskal dari perspektif kemampuannya untuk mengubah NTP menjadi lebih progresif dan konsekuen dalam penurunan tingkat kemiskinan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yakni kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri atas 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo dan 10 tahun data yakni 2013-2022. Data dalam penelitian terdiri atas data dana alokasi umum yang dialokasikan untuk sektor pertanian, dana alokasi khusus untuk sektor pertanian, nilai tukar petani (NTP) dan kemiskinan. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan menggunakan data BPS serta data LKPD Provinsi Gorontalo. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif yang merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada, dalam hal ini deskripsi mengenai trend nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Gorontalo. Kemudian analisis

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

selanjutnya adalah analisis jalur (*path* analys) data panel. sebelum Running data untuk analisis jalur, sebelumnya data ditransformasi dalam bentuk logaritma natural dan juga diubah menjadi nilai terstandar (*Standardized* Value) agar koefisien beta dari persamaan dapat dijadikan sebagai koefisien jalur. Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni:

$$\mathbf{POV_{it} = \alpha + \beta_1 FER_{it} + \beta_2 GAF_{it} + \beta_3 SAF_{it} + \varepsilon_{it}}$$

$$\mathbf{FER_{it} = \alpha + \beta_1 GAF_{it} + \beta_2 SAF_{it} + \varepsilon_{it}}$$

Keterangan:

POV : Kemiskinan (*Poverty*)
FER : Nilai Tukar Petani (*Farmer's Exchange Rate*)
GAF : Dana Alokasi Umum (*General Allocation Funding*)
SAF : Dana Alokasi Khusus (*Specialization Allocation Funding*)
α : Konstanta
β : Koefisien Regresi

Setelah data persamaan 1 dan persamaan 2 diperoleh hasilnya maka ditentukan hasil pengaruh tidak langsung melalui analisis Sobel, dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2018; Margareni et al., 2016):

$$Sab = \sqrt{b^2.Sa^2 + a^2.Sb^2 + Sa^2.Sb^2}$$

$$Z_{Hitung} = \frac{ab}{Sab}$$

Keterangan:

sab = Besarnya standar error pengaruh tidak langsung
a = Jalur variabel independen (X) dengan variabel intervening (Z)
b = Jalur variabel intervening (Z) dengan variabel dependen (Y)
sa = Standar error koefisien a
sb = Standar error koefisien b

TEMUAN PENELITIAN

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah indikator ekonomi yang mengukur sebanding atau tidaknya harga-harga produk pertanian dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. NTP dihitung dengan membandingkan harga-harga yang diterima oleh petani atas hasil pertaniannya dengan biaya produksi yang dikeluarkannya. Nilai NTP yang tinggi menunjukkan bahwa petani mendapatkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya produksi dan memberikan keuntungan, sehingga nilai NTP di atas 100 persen menjadi tanda bahwa petani mampu untuk membiayai usahatani yang dilakukan bahkan untuk biaya hidup petani tersebut. Sehingga adanya nilai NTP yang tinggi menjadi representasi bahwa adanya tingkat kemiskinan yang terus direduksi oleh pemerintah terutama dengan berbagai kebijakan fiskal dalam bidang pertanian.

A. Deskripsi Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo

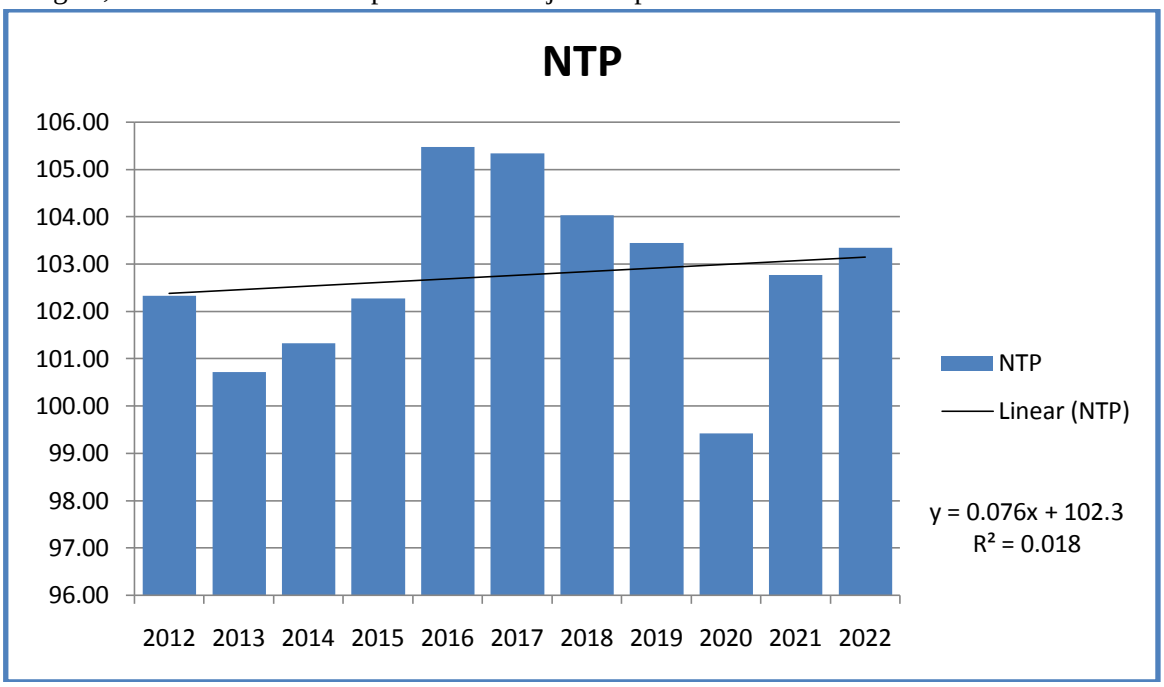
Nilai Tukar Petani (NTP) adalah rasio persentase antara indeks harga yang diterima petani (IT) dan indeks harga yang dibayar petani (IB). Secara teoretis, NTP mengukur kemampuan petani untuk menukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga serta kebutuhan yang terkait dengan produksi produk pertanian. Indeks harga yang diterima petani (IT) adalah salah satu indeks harga yang dibayar petani (IB). Jadi, ada bukti bahwa tingkat kesejahteraan petani terkait dengan NTP yang lebih tinggi.

Nilai tukar petani (NTP) adalah ukuran yang unik untuk kesejahteraan petani, dimana gagasan NTP sebagai pengukur kesejahteraan petani telah dikembangkan (Rachmat, 2013). Kemampuan daya beli pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga adalah salah satu komponen kesejahteraan petani. Peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluaran ini

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

dapat diukur dengan mengukur nilai tukar petani. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi, semakin tinggi nilai tukar petani, yang berarti petani secara relatif lebih sejahtera (Ramadhanu ET AL., 2020). Namun, meskipun nilai tukar petani telah meningkat atau meningkat, itu masih belum cukup untuk menunjukkan penurunan kemiskinan di Provinsi Gorontalo.



Gambar 1: Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo

Nilai tukar pertani di Provinsi Gorontalo selang 2012-2022 mencapai nilai rata-rata sebesar 102,77%. Nilai ini lebih besar dari 100% yang berarti bahwa indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayar petani (Ib), sehingga petani memiliki keuntungan yang baik dalam usahatani yang digeluti. Apabila dibagi menjadi dua periode diperoleh gambaran bahwa rata-rata NTP periode 2012-2017 sebesar 102,91% dan untuk periode 2017-2022 nilai rata-rata NTP sebesar 103,06%. Nilai tukar pertanian (NTP) adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani dan kinerja sektor pertanian suatu daerah atau provinsi. NTP adalah perbandingan antara indeks yang diterima oleh petani (It) dan indeks yang dibayar petani (Ib). Jika NTP melebihi 100%, ini mengindikasikan bahwa petani mendapatkan lebih banyak dari hasil penjualan produk pertaniannya dibandingkan dengan biaya produksi, sehingga petani mengalami keuntungan yang positif dalam usahatani petani. Pada Provinsi Gorontalo, NTP selama periode 2012-2022 telah menunjukkan tren yang cukup baik.

Selama periode 2012-2022, NTP Provinsi Gorontalo mencapai nilai rata-rata sebesar 102,77% yang berarti bahwa petani di provinsi Gorontalo mengalami tingkat keuntungan yang baik dalam usahatani petani. NTP melebihi 100% ini menandakan bahwa petani mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan memiliki margin keuntungan yang cukup untuk investasi dan pengembangan lebih lanjut di sektor pertanian. Selanjutnya, jika kita melihat periode 2017-2022, rata-rata NTP mencapai 103,06% yang menunjukkan peningkatan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Selama periode 2017-2022 petani di Provinsi Gorontalo mengalami tingkat keuntungan yang lebih baik dibandingkan dengan periode 2012-2017. Hal ini bisa mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi dalam produksi pertanian, pengelolaan sumber daya, akses pasar, atau bahkan kebijakan yang mendukung petani.

Peningkatan NTP selama periode 2017-2022 dapat memiliki implikasi positif dalam berbagai aspek kehidupan petani dan sektor pertanian. Petani yang mengalami keuntungan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan produktivitas petani, mengadopsi teknologi yang lebih efisien, atau berinvestasi dalam diversifikasi usaha pertanian petani. Hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan memungkinkan petani untuk mengakses lebih

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

banyak layanan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup petani. Selain itu, peningkatan NTP juga dapat mencerminkan upaya pemerintah dan pembuat kebijakan dalam mendukung sektor pertanian, seperti subsidi input pertanian yang lebih baik, fasilitas pembiayaan yang lebih baik, akses pasar yang lebih mudah, dan program pelatihan dan pendidikan pertanian yang lebih efektif.

Namun, penting untuk diingat bahwa NTP adalah indikator penting, tetapi tidaklah mencakup seluruh kompleksitas sektor pertanian. Ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan petani, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan perubahan kebijakan. Oleh karena itu, evaluasi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini juga perlu dilakukan untuk memahami sepenuhnya kinerja pertanian dan kesejahteraan petani di Provinsi Gorontalo. Peningkatan NTP Provinsi Gorontalo selama periode 2012-2022 adalah tanda positif untuk sektor pertanian dan petani di provinsi Gorontalo. Hal ini dapat memberikan harapan bahwa pertanian akan tetap menjadi pilar penting dalam perekonomian di Provinsi Gorontalo, dan upaya untuk terus meningkatkan kesejahteraan petani perlu diteruskan.

Pencapaian tertinggi dari NTP di Provinsi Gorontalo yakni pada tahun 2017, dengan nilai sebesar 106,50%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, petani di Provinsi Gorontalo mengalami tingkat keuntungan tertinggi dalam usahatani selama periode sepuluh tahun yang distimulus oleh sejumlah faktor, seperti peningkatan harga komoditas tertentu, peningkatan produktivitas, atau efisiensi dalam produksi pertanian. Kenaikan NTP pada tahun 2017 dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih baik bagi petani di Provinsi Gorontalo, yang pada gilirannya dapat menghasilkan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan petani. Petani dengan NTP yang tinggi dapat memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengembangkan usaha pertanian, meningkatkan kualitas hidup, dan berinvestasi dalam teknologi dan infrastruktur pertanian yang lebih baik.

Pencapaian terendah dalam NTP di Provinsi Gorontalo tercatat pada tahun 2020, dengan nilai sebesar 98,26% yang menunjukkan penurunan dalam kesejahteraan petani selama tahun tersebut. Penurunan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti fluktuasi harga komoditas yang merugikan, masalah cuaca yang mempengaruhi hasil panen, atau hal-hal dari luar, seperti dampak perubahan kebijakan. Ketika NTP turun di bawah seratus persen, ini menunjukkan bahwa petani tidak dapat menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutupi biaya produksi. Ini pasti akan berdampak pada pendapatan rumah tangga petani, akses petani ke pendidikan dan layanan kesehatan, dan kemampuan petani untuk berinvestasi dalam pertanian yang berkelanjutan.

Pemahaman yang lebih baik tentang penyebab perubahan NTP dapat membantu pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan terkait mengambil tindakan yang tepat. Ada banyak alasan mengapa perubahan ini terjadi. Selain itu, data NTP dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat undang-undang yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan petani. Misalnya, pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memberikan subsidi atau dukungan kepada petani untuk membantu petani mengatasi masalah ekonomi petani ketika NTP rendah. Kompleksitas industri pertanian terlihat dalam data NTP, yang mencakup kenaikan tertinggi pada tahun 2017 dan penurunan terendah pada tahun 2020. Karena itu, kebijakan yang lebih efisien dan berkelanjutan harus dibuat untuk membantu petani dan pertumbuhan sektor pertanian dalam jangka panjang.

Nilai tukar petani (NTP) yang tinggi tentu harus diperhatikan dan dibedah lebih mendalam karena nilai ini bukan sepenuhnya membuat petani dalam keadaan sejahtera ataupun tereduksi tingkat kemiskinan terutama jika dikaitkan dengan masalah inflasi yang cenderung juga naik. Sehingga Meskipun NTP tinggi, biaya hidup yang tinggi, termasuk biaya bahan bakar, pupuk, dan input pertanian lainnya, dapat mengurangi daya beli petani dan masyarakat pedesaan secara umum. Oleh karena itu, stimulus untuk meningkatkan NTP bukan hanya pada angka-angka diatas 100 persen saja namun juga dipertimbangkan nilai terstandar NTP yang ideal terutama dihubungkan dengan nilai inflasi dan biaya hidup yang cenderung naik.

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

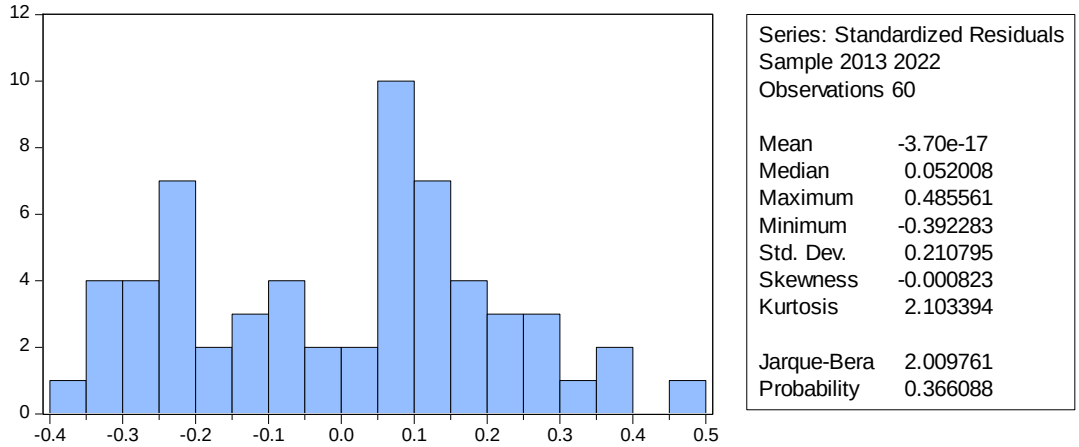
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

B. Nilai Tukar Petani (NTP) untuk Memediasi Kebijakan Fiskal dalam Mereduksi Kemiskinan

Kebijakan fiskal yang baik, khususnya optimalisaasi DAU dan DAK yang diarahkan untuk pembangunan sektor pertanian, dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (NTP menjadi meningkat) yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Implementasi kebijakan dengan baik dan pengelolaan yang transparan juga kunci dalam mencapai hasil yang diinginkan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo. Atas dasar hal tersebut maka nilai tukar petani (NTP) untuk memediasi kebijakan fiskal dalam mereduksi kemiskinan.

1. Pra Syarat Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur, sehingga pengujian pra syarat analisis hanya menggunakan normalitas.



Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Nilai Z_{hitung} Jarque Bera sebesar 2,009 yang lebih besar dari nilai Z_{tabe}l sebesar 1,96 dan nilai probability Jarque Bera sebesar 0,366 yang lebih besar dibandingkan nilai alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

2. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Nilai Tukar Petani (NTP)

Hasil analisis pengaruh dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) terhadap nilai tukar petani (NTP) sebagai berikut:

Tabel 1: Pengaruh DAU dan DAK terhadap NTP

Dependent Variable: FER
Method: Panel Panel Least Squares
Date: 10/29/23 Time: 08:28
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.04E-11	0.181232	-1.13E-10	1.0000
GAF	0.053605	0.063162	0.848693	0.3999
SAF	0.095881	0.042663	2.247415	0.0289
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.176637	Mean dependent var		-5.81E-12

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

Adjusted R-squared	0.065800	S.D. dependent var	0.712343
S.E. of regression	0.688509	Sum squared resid	24.65029
F-statistic	1.593665	Durbin-Watson stat	1.456270
Prob(F-statistic)	0.158115		

Sumber; Data Olahan E-Views, 2023

Tabel 1 menunjukan bahwa dana alokasi umum (DAU) memiliki nilai probability value sebesar 0,3999 yang lebih besar dibandingkan nilai alpha 5% yang menunjukan bahwa dana alokasi umum (DAU) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai DAU sebesar 1% maka akan mampu meningkatkan nilai NTP sebesar 0,053%. Hal ini berarti bahwa peningkatan dana alokasi umum dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian, meningkatkan produksi, dan pada gilirannya, memberikan dampak positif terhadap nilai tukar petani (NTP), namun efek positif yang dihasilkan belum maksimal karena kompleksitas sistem ekonomi pedesaan yang melibatkan banyak variabel, termasuk faktor-faktor eksternal yang sulit diukur dengan presisi serta faktor kebijakan dan dukungan hilirisasi pertanian yang belum maksimal di Provinsi Gorontalo.

Sementara itu, dana alokasi khusus (DAK) memiliki nilai probability value sebesar 0,0289 yang lebih kecil dibandingkan nilai alpha 5% yang menunjukan bahwa dana alokasi khusus (DAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai DAU sebesar 1% maka akan mampu meningkatkan nilai NTP sebesar 0,095%. Hal ini berarti bahwa dana alokasi khusus (DAK) pada Provinsi Gorontalo telah membuktikan perannya sebagai pendorong utama peningkatan nilai tukar petani (NTP) karena tidak hanya menjadi sumber pendanaan, tetapi juga instrumen strategis dalam mengembangkan sektor pertanian, meningkatkan produktivitas, dan secara keseluruhan memberikan dorongan positif terhadap ekonomi pertanian yang tergambarkan dari nilai NTP yang progresif.

3. Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Kemiskinan

Hasil analisis pengaruh nilai tukar petani (NTP), dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) terhadap kemiskinan sebagai berikut:

Tabel 2: Pengaruh NTP, DAU dan DAK terhadap Kemiskinan

Dependent Variable: POV
Method: Panel Least Squares
Date: 10/29/23 Time: 08:26
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.44E-12	0.051240	-6.72E-11	1.0000
FER	-0.062871	0.043937	-1.430947	0.1585
GAF	-0.145216	0.039461	-3.679971	0.0006
SAF	-0.017354	0.047004	-0.369202	0.7135

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.955566	Mean dependent var	-5.00E-12
Adjusted R-squared	0.948595	S.D. dependent var	1.000000
S.E. of regression	0.226726	Akaike info criterion	0.007330

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

Sum squared resid	2.621634	Schwarz criterion	0.321482
Log likelihood	8.780095	Hannan-Quinn criter.	0.130212
F-statistic	137.0947	Durbin-Watson stat	0.812390
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber; Data Olahan E-Views, 2023

Tabel 1 menunjukan bahwa nilai tukar petani (NTP) memiliki nilai probability value sebesar 0,1585 yang lebih besar dibandingkan nilai alpha 5% yang menunjukan bahwa nilai tukar petani (NTP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai NTP sebesar 1% maka akan mampu mereduksi angka kemiskinan sebesar 0,062%. Hal ini berarti bahwa NTP menjadi instrumen yang penting dalam mereduksi kemiskinan karena lebih dominanya angka kemiskinan terjadi pada penduduk di Provinsi Gorontalo yang bekerja sebagai petani. Hal yang tidak signifikan ini karena adanya berbagai faktor seperti fluktuasi harga komoditas, ketidakpastian iklim, dan perubahan kebijakan ekonomi yang kurang mendukung bahkan mengarah pada nilai tukar petani yang pada dasarnya bukan menjadi angka ideal meski telah diatas 100% karena belum mempertimbangkan aspek biaya hidup dan inflasi pada barang-barang kebutuhan masyarakat petani.

Dana alokasi umum (DAU) memiliki nilai probability value sebesar 0,0006 yang lebih kecil dibandingkan nilai alpha 5% yang menunjukan bahwa dana alokasi umum (DAU) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai DAU sebesar 1% maka akan mampu menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,145%. Hal ini berarti bahwa DAU telah dialokasikan untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur pedesaan, peningkatan akses pendidikan, dan program-program pelatihan keterampilan yang secara langsung mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat petani bahkan DAU dialokasikan pada program pemberdayaan ekonomi, seperti bantuan modal usaha bagi kelompok masyarakat yang rentan khususnya pada petani sehingga mampu untuk menurunkan kemiskinan di Provinsi Gorontalo secara nyata meski memang penurunan kemiskinan tersebut belum secara optimal terjadi karena berbagai faktor internal dan eksternal selama ini.

Sementara itu, dana alokasi khusus (DAK) memiliki nilai probability value sebesar 0,7135 yang lebih besar dibandingkan nilai alpha 5% yang menunjukan bahwa dana alokasi khusus (DAK) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai DAU sebesar 1% maka akan mampu menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,017%. Hal ini berarti bahwa DAK menjadi instrumen yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun memang dampaknya belum maksimal karena belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ekonomi lokal. Proyek-proyek yang didanai oleh DAK belum secara langsung menargetkan kelompok masyarakat yang paling rentan (petani bahkan buruh tani) terhadap kemiskinan.

4. Hasil Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis Sobel untuk memperoleh nilai Z_{hitung} yang akan dibandingkan dengan nilai Z_{tabel} yakni sebesar 1,96 pada alpha 0,05%. Hasil analisis Sobel untuk pengaruh tidak langsung tersebut dijabarkan berikut ini:

a. Efek Mediasi Nilai Tukar Petani (NTP) pada pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Kemiskinan

Hasil mengenai efek mediasi nilai tukar petani (NTP) pada pengaruh dana alokasi umum (DAU) terhadap kemiskinan yakni:

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

$$Sab = \sqrt{b^2.Sa^2 + a^2.Sb^2 + Sa^2.Sb^2}$$
$$Sab = \sqrt{-0{,}063^2.0{,}063^2 + 0{,}054^2.0{,}044^2 + 0{,}063^2.0{,}044^2}$$
$$Sab = \sqrt{0.0000158 + 0.0000055 + 0.0000077}$$
$$Sab = \sqrt{0.0000290}$$
$$Sab = 0.0053868$$
$$Z_{Hitung} = \frac{ab}{Sab}$$
$$Z_{Hitung} = \frac{-0{,}063\ x\ 0{,}054}{0.0053868}$$
$$Z_{Hitung} = \frac{-0.003}{0.0053868}$$
$$Z_{Hitung} = -0{,}626$$
$$Probability\ Z_{Hitung} = 0{,}734$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa nilai Z_{hitung} untuk variabel dana alokasi umum (DAU) sebesar -0,626. Jika dibandingkan dengan nilai Z_{tabel} yang sebesar 1,96. Maka Z_{hitung} yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai Zt_{tabel}. Nilai signifikansi dana alokasi umum (DAU) lebih besar dari alpha 5%. Sehingga dana alokasi umum (DAU) melalui nilai tukar petani (NTP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hasil pengaruh negatif tidak signifikan berarti bahwa nilai tukar petani (NTP) belum mampu menjadi variabel intervening yang baik dalam meningkatkan pengaruh dana alokasi umum (DAU) terhadap kemiskinan yang dikarenakan angka-angka dalam NTP harus lebih dioptimalkan karena sudah menjadi representase penurunan kemiskinan namun belum maksimal karena adanya kecenderung pendapapatan yang besar dari petani belum sesuai dengan angka garis kemiskinan yang ditetapkan.

b. Efek Mediasi Nilai Tukar Petani (NTP) pada pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Kemiskinan

Hasil mengenai efek mediasi nilai tukar petani (NTP) pada pengaruh dana alokasi khusus (DAK) terhadap kemiskinan yakni:

$$Sab = \sqrt{b^2.Sa^2 + a^2.Sb^2 + Sa^2.Sb^2}$$
$$Sab = \sqrt{-0{,}063^2.0{,}043^2 + 0{,}096^2.0{,}044^2 + 0{,}043^2.0{,}044^2}$$
$$Sab = \sqrt{0.0000072 + 0.0000177 + 0.0000035}$$
$$Sab = \sqrt{0.0000285}$$
$$Sab = 0.0053343$$
$$Z_{Hitung} = \frac{ab}{Sab}$$
$$Z_{Hitung} = \frac{-0{,}063\ x\ 0{,}096}{0.0053343}$$
$$Z_{Hitung} = \frac{-0.006}{0.0053343}$$
$$Z_{Hitung} = -1{,}130$$
$$Probability\ Z_{Hitung} = 0{,}129$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh hasil bahwa nilai Z_{hitung} untuk variabel dana alokasi khusus (DAK) sebesar -1,130. Jika dibandingkan dengan nilai Z_{tabel} yang sebesar 1,96. Maka Z_{hitung} yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai Zt_{tabel}. Nilai signifikansi dana alokasi umum

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

(DAU) lebih besar dari alpha 5%. Sehingga dana alokasi khusus (DAK) melalui nilai tukar petani (NTP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hasil pengaruh negatif tidak signifikan berarti bahwa nilai tukar petani (NTP) belum mampu menjadi variabel intervening yang baik dalam meningkatkan pengaruh dana alokasi khusus (DAK) terhadap kemiskinan karena meskipun NTP dapat mempengaruhi pendapatan petani, dampaknya terbatas dalam mengurangi tingkat kemiskinan karena angka kemiskinan tidak hanya tergantung pada pendapatan petani, tetapi juga pada akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan kesehatan, yang tidak sepenuhnya tercermin dalam NTP, terlebih lagi jika nilai NTP belum mempertimbangkan aspek inflasi dan biaya hidup bahkan pada luas lahan pertanian yang hasilnya tidak mampu mencapai nilai garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo

Pengamatan tentang Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo selama periode 2012-2022 terdapat paradoks yang menarik dalam kaitannya dengan kesejahteraan petani dan kemiskinan. NTP di provinsi Gorontalo secara dominan berada di atas angka 100%, yang seharusnya menunjukkan bahwa petani mengalami surplus keuangan atau mampu menghasilkan keuntungan dari usaha pertanian. Namun, paradoksnya adalah meskipun nilai NTP lebih dari 100%, penduduk yang bekerja di sektor pertanian masih menjadi penyumbang kemiskinan terbesar yang mencerminkan dinamika kompleks yang melibatkan kesejahteraan petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

NTP adalah parameter penting dalam mengukur kesejahteraan petani, dan ketika nilainya melebihi 100%, itu seharusnya menjadi indikator positif karena pendapatan yang diterima oleh petani melalui penjualan produk pertanian melebihi biaya produksi. Dengan kata lain, petani menghasilkan keuntungan dari usaha pertanian petani. Namun, kenyataannya adalah bahwa meskipun nilai NTP ini seharusnya mengindikasikan kesejahteraan petani yang baik, namun banyak petani di Provinsi Gorontalo tetap berada di bawah garis kemiskinan Hal ini karena sektor pertanian juga bisa sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan masalah iklim, faktor-faktor ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan petani. Biasanya ada tahun-tahun di mana NTP sangat tinggi, tetapi pada tahun-tahun lain, pendapatan petani bisa turun tajam akibat faktor-faktor eksternal yang tentunya hal ini bisa memperumit upaya petani untuk merencanakan dan mengelola keuangan petani dengan baik.

Nilai ideal NTP seharusnya berada di angka 120%-130% adalah konsep yang menarik yang didasarkan pada asumsi bahwa jika seseorang ingin mengajukan kredit atau meminjam uang, maka seharusnya alokasi minimal biaya hidup adalah sekitar 30% dari total pendapatan. Hal ini sebagai upaya untuk menggambarkan sejauh mana keadaan sebenarnya dari petani dan memberikan perlindungan finansial bagi petani dan keluarganya dalam menghadapi situasi darurat dan memungkinkan untuk memiliki sumber daya untuk berinvestasi dalam usaha pertanian. Untuk mengatasi paradoks ini, perlu ada perhatian lebih lanjut pada pengelolaan pendapatan petani, diversifikasi ekonomi di pedesaan, dan peningkatan akses ke layanan keuangan yang dapat membantu petani mengelola risiko dan merencanakan investasi jangka panjang. Akbar et al., (2019) mengatakan bahwa perlu ada upaya yang lebih besar dalam mengintegrasikan sektor pertanian dengan sektor lain dalam perekonomian, sehingga pendapatan petani dapat lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan cara ini, nilai tinggi NTP dapat benar-benar mencerminkan kesejahteraan petani, dan bukan hanya menjadi angka statistik yang tidak selalu mencerminkan realitas lapangan. Pada umunya petani masih mengalami kesulitan dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya dapat berupa lemahnya modal, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterampilan serta lemahnya bergaining position yang dimiliki oleh petani itu sendiri (Wanimbo, 2019). Siebrecht (2020) mengarakan bahwa fasilitas yang dapat

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

diberikan kepada petani dapat berupa sarana produksi pertanian berupa sarana produksi pertanian seperti bibit tanaman unggul, pupuk, obat-obatan, pembasmi hama dan biaya tenaga kerja yang diperlukan untuk membayar upah buruh yang melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh petani itu sendiri.

Pada hasil perhitungan NTP dapat dilihat bahwa NTP petani cenderung naik atau mulai sejahtera, namun kenyataan di lapangan menunjukan bahwa usahatani menjadi penyumbang terbesar dalam struktur kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hal ini karena di Provinsi Gorontalo didominasi oleh petani penggarap yakni lebih dari 40% petani adalah penggarap dan diantara petani memiliki jumlah tanggungan yang besar karena rata-rata petani memiliki anak lebih dari 3 dan hal paling krusial yakni NTP terkadang belum menunjukan aspek kesejahteraan yang sesungguhnya di lapangan. Hasil yang kurang maksimal dari nilai NTP ini sesuai dengan pernyataan dari Rachmat (2013) bahwa konsep penghitungan NTP yang didasarkan kepada kuantitas yang tetap (*indeks Laspeyres*) belum sepenuhnya merupakan indikator kesejahteraan petani. Kenaikan harga produk yang diterima petani tidak identik dengan peningkatan pendapatan petani. Kenaikan harga yang diterima petani justru mengindikasikan kelangkaan suplai/produksi pertanian. Konsep pengukuran NTP juga tidak mengakomodasikan perkembangan produktivitas, kemajuan teknologi dan pembangunan. Dalam kaitan sebagai indikator kesejahteraan petani, penyempurnaan penghitungan NTP perlu dilakukan melalui pendekatan nilai yaitu dengan memasukkan unsur kuantitas sehingga NTP merupakan rasio antara nilai pendapatan terhadap nilai pengeluaran.

B. Nilai Tukar Petani (NTP) untuk Memediasi Kebijakan Fiskal dalam Mereduksi Kemiskinan

Salah satu cara pemerintah dalam intervensi ekonomi adalah kebijakan fiskal, di mana kebijakan ini mengatur pengeluaran dan penerimaan negara untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam situasi seperti ini, pemerintah menggunakan instrumen fiskal seperti pengelolaan utang, belanja pemerintah, dan perubahan tingkat pajak untuk mengatur aktivitas ekonomi. Mempertahankan stabilitas makroekonomi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mencapai distribusi pendapatan yang lebih merata adalah tujuan utama kebijakan fiskal. Untuk mendorong investasi dalam sektor pertanian, pemerintah dapat memberikan insentif pajak, seperti pemotongan pajak untuk petani, perusahaan pertanian, atau pemilik tanah pertanian. Insentif seperti ini dapat menarik investor ke sektor pertanian dan mendorong pertumbuhannya.Untuk membantu kegiatan pertanian, subsidi fiskal dapat diberikan. Subsidi ini dapat mencakup pembebasan pajak atau potongan harga untuk input pertanian seperti pupuk, benih, atau pestisida. Tujuan dari subsidi ini adalah untuk mengurangi biaya petani dan mendorong penggunaan input pertanian yang lebih efisien.

Selain itu, pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal untuk mendorong inovasi dan penggunaan teknologi modern dalam pertanian. Pemerintah dapat memberikan insentif pajak kepada bisnis atau petani yang menggunakan teknologi pertanian inovatif seperti sensor, perangkat lunak manajemen pertanian, atau teknologi irigasi canggih. Kebijakan fiskal dapat mengontrol pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur pertanian. Dengan memberikan dana yang signifikan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, dan gudang penyimpanan, pemerintah dapat membantu pertumbuhan sektor pertanian. Pemerintah dapat membuat sistem pajak yang adil dan berkelanjutan untuk sektor pertanian. Ini dapat mencakup kebijakan pajak yang mendukung pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan serta pengaturan pajak tanah yang mempertimbangkan kondisi ekonomi petani. Dengan menerapkan kebijakan fiskal yang bijaksana dan terukur dalam sektor pertanian, pemerintah dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan memajukan sektor pertanian secara

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

keseluruhan, terutama dalam hal meningkatkan nilai tukar petani dan pengentasan kemiskinan masyarakat petani.

Peningkatan DAU diidentifikasi sebagai katalis untuk pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian (Prasetyo & Aida, 2017; Ridho & Wijayanti, 2022). DAU memberikan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi pertanian, infrastruktur, dan berbagai aspek lain yang mendukung keberlanjutan sektor pertanian. Dengan adanya aksesibilitas dana yang lebih besar, petani memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi produksi petani, mengadopsi teknologi baru, dan meningkatkan skala usaha. Sebagai hasilnya, peningkatan produksi dapat menciptakan dampak positif pada nilai tukar petani (Sidiki et al., 2021; Mantau, 2019)). Namun, penting untuk diingat bahwa efek positif yang dihasilkan belum mencapai tingkat maksimal. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas sistem ekonomi pedesaan yang melibatkan banyak variabel. Pertanian di Provinsi Gorontalo tidak hanya dipengaruhi oleh DAU, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal yang sulit diukur dengan presisi. Cuaca, fluktuasi pasar, dan perubahan iklim merupakan contoh faktor eksternal yang dapat memengaruhi produktivitas pertanian. Oleh karena itu, meskipun DAU memberikan dorongan positif, masih diperlukan strategi lebih lanjut untuk mengatasi variabilitas eksternal ini .

Faktor kebijakan dan dukungan hilirisasi pertanian juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Meskipun DAU memberikan tambahan sumber daya, keberlanjutan pertumbuhan ekonomi memerlukan kebijakan yang mendukung hilirisasi pertanian (Puluhulawa et al., 2017). Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian, peningkatan nilai tambah produk, dan diversifikasi usaha pertanian merupakan langkah-langkah yang dapat ditempuh. Dukungan pemerintah dalam hal infrastruktur, pelatihan, dan akses pasar juga krusial untuk memaksimalkan manfaat DAU. Selanjutnya, fokus perlu diberikan pada optimalisasi faktor kebijakan dan dukungan hilirisasi pertanian di Provinsi Gorontalo. Evaluasi mendalam terhadap kebijakan yang telah diterapkan, identifikasi kendala-kendala yang muncul, dan pengembangan strategi perbaikan perlu dilakukan. Dukungan pemerintah dalam memfasilitasi pelatihan untuk petani, meningkatkan kualitas infrastruktur, dan memperkuat akses pasar dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian (Gustiana, 2015).

Dana alokasi khusus (DAK) bukan hanya memberikan kontribusi finansial, tetapi juga berperan sebagai penggerak strategis dalam mengembangkan sektor pertanian Provinsi Gorontalo. Keberhasilan DAK ini terutama dapat diatribusikan pada fokus yang jelas pada proyek-proyek infrastruktur dan pengembangan pertanian. DAK dialokasikan secara khusus untuk mendukung pembangunan jalan pedesaan, sistem irigasi, pusat distribusi pertanian, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya yang esensial untuk kemajuan sektor pertanian (Nuryadin & Suharsih, 2017; Prayona et al., 2019). Salah satu aspek yang menonjol dari keberhasilan DAK adalah peningkatan aksesibilitas dan konektivitas petani terhadap pasar. Pembangunan jalan pedesaan, misalnya, tidak hanya meningkatkan mobilitas petani tetapi juga memperlancar distribusi hasil pertanian ke pasar. Hal ini mengurangi biaya logistik, meningkatkan efisiensi, dan pada akhirnya, memberikan dampak positif langsung terhadap nilai tukar petani. Dengan infrastruktur yang ditingkatkan, petani dapat lebih mudah mengakses pusat-pusat distribusi dan pasar regional, meningkatkan daya saing produk pertanian. Sistem irigasi yang ditingkatkan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Dengan adanya dukungan dari DAK, petani di Provinsi Gorontalo dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya air untuk pertanian. Irigasi yang efektif membantu mengurangi risiko kekeringan, meningkatkan produksi, dan pada akhirnya, meningkatkan nilai tukar petani. Selain itu, pusat distribusi pertanian yang diperkuat oleh DAK memberikan fasilitas penyimpanan yang lebih baik dan proses distribusi yang lebih efisien, membantu menjaga kualitas produk pertanian dan meningkatkan akses pasar.

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

NTP sebagai instrumen strategis dalam mereduksi kemiskinan, terutama mengingat mayoritas penduduk di Provinsi Gorontalo adalah petani. Meskipun demikian, ketidaksignifikan ini terkait dengan sejumlah faktor kompleks seperti fluktuasi harga komoditas, ketidakpastian iklim, dan perubahan kebijakan ekonomi yang dapat menghambat efektivitas NTP, bahkan hingga menciptakan kondisi di mana nilai tukar petani belum mencerminkan kebutuhan hidup dan inflasi pada barang-barang pokok masyarakat petani (Muhtarom et al., 2020). Adanya fluktuasi harga komoditas menjadi salah satu faktor krusial yang mempengaruhi signifikansi NTP dalam mereduksi kemiskinan. Petani sebagai pihak yang sangat tergantung pada hasil panen petani rentan terhadap perubahan harga komoditas. NTP yang naik dapat memberikan dampak positif, namun fluktuasi harga yang tinggi dapat memperlemah daya beli petani dan merugikan upaya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang dapat mengurangi risiko fluktuasi harga, misalnya dengan mengembangkan mekanisme perdagangan yang stabil atau memberikan insentif harga untuk komoditas tertentu.

Dalam menghadapi kompleksitas ini, upaya kolaboratif menjadi krusial. Kolaborasi antara pemerintah, kebijakan fiskal di bidang pertanian, lembaga riset, dan masyarakat dapat menjadi kunci sukses dalam merancang solusi yang efektif. Kebijakan fiskal yang mendukung pertanian, seperti insentif pajak dan subsidi, dapat membantu meningkatkan NTP dan mengurangi kemiskinan. Lembaga riset dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika ekonomi pertanian dan membantu merumuskan kebijakan yang lebih cerdas dan adaptif. Sementara itu, partisipasi masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan akan memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan dapat mencerminkan kebutuhan dan realitas lapangan. Dengan memperkuat sinergi di antara semua pihak terlibat, Provinsi Gorontalo dapat mengembangkan solusi yang lebih holistik untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengentaskan kemiskinan. Penanganan fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, dan perubahan kebijakan ekonomi akan memerlukan pendekatan yang terkoordinasi dan komprehensif. Hanya melalui upaya bersama dan keterlibatan aktif semua pihak, Provinsi Gorontalo dapat mencapai tujuan yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan di mana nilai tukar petani menjadi instrumen efektif dalam mereduksi kemiskinan secara signifikan.

DAU telah memainkan peran krusial dalam mengurangi kemiskinan di Provinsi Gorontalo karena hasil analissis yang positif dan signifikan, terutama karena alokasi dana tersebut difokuskan pada proyek-proyek pembangunan infrastruktur pedesaan, peningkatan akses pendidikan, dan program-program pelatihan keterampilan. Tidak hanya itu, DAU juga dialokasikan pada program pemberdayaan ekonomi, termasuk bantuan modal usaha bagi kelompok masyarakat yang rentan, khususnya para petani. DAU juga menunjukkan dampak positif pada penurunan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi yang diperkuat. Bantuan modal usaha bagi kelompok masyarakat yang rentan, terutama petani, memberikan petani peluang untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha pertanian. Dengan dukungan modal yang memadai, petani dapat mengadopsi teknologi modern, meningkatkan skala usaha, dan bahkan diversifikasi ke sektor-sektor lain yang dapat memberikan penghasilan tambahan. Oleh karena itu, DAU bukan hanya menyediakan sumber daya finansial tetapi juga menciptakan landasan bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Arham & Payu, 2019).

Meskipun DAU telah membawa dampak positif dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo, penting untuk menyadari bahwa penurunan tersebut belum secara optimal terjadi. Beberapa faktor internal dan eksternal masih mempengaruhi efektivitas DAU dalam mengentaskan kemiskinan. Fluktuasi harga komoditas pertanian, perubahan iklim yang tidak terduga, dan perubahan kebijakan ekonomi secara keseluruhan dapat menghadirkan tantangan baru yang perlu diatasi. Upaya

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

kolaboratif antara pemerintah, kebijakan fiskal bidang pertanian, lembaga riset, dan masyarakat menjadi kunci untuk memaksimalkan dampak positif DAU. Evaluasi terus menerus terhadap program-program yang didanai oleh DAU, penyesuaian kebijakan fiskal yang diperlukan, dan inovasi dalam pendekatan pengentasan kemiskinan perlu terus diperkuat. Oleh karena itu, dengan terus menerapkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan semua pihak terkait, Provinsi Gorontalo dapat memaksimalkan potensi DAU dalam mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan dan berkelanjutan.

Dana alokasi khusus memiliki potensi sebagai instrumen yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menurunkan kemiskinan, meskipun efeknya belum mencapai tingkat maksimal karena belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ekonomi lokal karena proyek-proyek yang didanai oleh DAK belum sepenuhnya memusatkan perhatian pada kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap kemiskinan, seperti petani dan buruh tani. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih terfokus dan bijaksana dalam mengalokasikan DAK agar benar-benar dapat merespons kebutuhan riil masyarakat, khususnya yang berada dalam garis kemiskinan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, kebijakan fiskal di bidang pertanian, lembaga riset, dan masyarakat menjadi kunci dalam mengoptimalkan dampak DAK terhadap penurunan kemiskinan. Evaluasi rutin terhadap proyek-proyek yang didanai oleh DAK, pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi kebijakan, dan adaptasi kebijakan yang responsif terhadap dinamika lokal dapat membantu memaksimalkan efek positif DAK dalam mengentaskan kemiskinan di Provinsi Gorontalo. DAK dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani dan mengentaskan kemiskinan di tingkat lokal. Oleh karena itu, pengalokasian DAK harus menjadi proses yang bijaksana dan terarah, dengan fokus pada keberlanjutan, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi lokal sebagai pilar utama dalam merespons permasalahan kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

Dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) melalui nilai tukar petani (NTP) berpengaruh negatif, meskipun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Analisis lebih lanjut menyoroti bahwa nilai tukar petani (NTP) belum sepenuhnya mampu berperan sebagai variabel intervening yang efektif dalam meningkatkan pengaruh positif DAU dan DAK terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. DAU dan DAK merupakan dua instrumen kebijakan fiskal yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di sektor pertanian (Setiartiti, 2021). DAU, sebagai sumber pendanaan umum, dan DAK, sebagai dana yang secara khusus dialokasikan untuk proyek-proyek tertentu, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa efek negatif melalui NTP tidak mencapai tingkat signifikansi yang diharapkan. NTP belum mampu menjadi variabel intervening yang efektif. Salah satu faktor yang memainkan peran adalah kompleksitas sistem ekonomi pedesaan yang melibatkan berbagai variabel dan faktor. Fluktuasi harga komoditas pertanian, kondisi iklim yang tidak pasti, dan perubahan kebijakan ekonomi dapat menjadi faktor-faktor eksternal yang sulit diukur dan mempengaruhi stabilitas nilai tukar petani.

Nilai tukar petani di Provinsi Gorontalo, meskipun menjadi indikator penting namun belum mencakup semua aspek dari kesejahteraan petani. Faktor-faktor seperti biaya hidup, ketersediaan sumber daya alam, dan akses terhadap pasar dapat menjadi elemen yang tidak sepenuhnya terwakili oleh NTP. Peran pemerintah dan kebijakan fiskal menjadi sangat penting terutama dalam evaluasi kembali kebijakan ekonomi yang mendukung pertanian, restrukturisasi alokasi dana, dan pemahaman mendalam tentang dinamika lokal dapat membantu meningkatkan efektivitas DAU dan DAK. Peningkatan investasi pada proyek-proyek yang secara langsung berdampak pada produktivitas pertanian, diversifikasi ekonomi pedesaan, dan peningkatan akses pasar bagi petani dapat menjadi

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

solusi untuk memperbaiki relasi antara DAU, DAK, dan nilai tukar petani. Pengembangan kebijakan yang mendukung pertanian berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun ekologi, dapat menciptakan landasan yang lebih kokoh untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Wijaya et al., (2021) mengatakan bahwa pentingnya pertanian berkelanjutan karena hal ini bisa membuat komoditi pertanian yang diusahakan bisa memberikan manfaat yang konsisten bagi petani. Dukungan terhadap praktek-praktek pertanian yang ramah lingkungan, promosi inovasi dalam teknologi pertanian, dan pemberdayaan petani melalui pelatihan keterampilan dapat menjadi strategi yang berkelanjutan dalam meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap kesejahteraan masyarakat ataupun penurunan angka kemiskinan. Berbagai hal ini karena petani di Provinsi Gorontalo cenderung masuk dalam petani Gurem atau memiliki lahan pertanian yang kurang dari 0,5 hektar sehingga hasil usahatani belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarga petani tersebut, meski dengan keadaan penerimaan usahatani lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut.

SIMPULAN

1. Progres nilai tukar petani di Provinsi Gorontalo cenderung berada di atas 100%, menunjukkan bahwa petani memiliki keuntungan dalam usahatani petani, namun nilai tersebut belum mampu menjadi representasi bahwa petani dalam keadaan sejahtera atau dalam hal ini karena selisih lebih (laba/pendapatan) antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani masih banyak yang belum sepenuhnya lebih tinggi dari nilai garis kemiskinan sehingga adanya fenomena NTP yang tinggi namun angka kemiskinan juga masih belum melandai secara signifikan dan berkelanjutan.
2. Hasil analisis jalur yakni (a) Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo. (b) Dana Alokasi Khusus (DAK) juga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo. Peningkatan DAK sebesar 1% memberikan dampak positif terbatas terhadap NTP. (c) Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. (d) Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. (e) Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. (f) Pengaruh DAU melalui Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo bersifat negatif tidak signifikan. (g) Pengaruh DAK melalui Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo bersifat negatif tidak signifikan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian yang telah ditemukan maka dapat dijabarkan rekomendasi dan langkah strategis tindak lanjut yakni:

1. Pentingnya bagi Bapppeda Provinsi Gorontalo dalam mendorong pengembangan kebijakan fiskal yang lebih progresif dan berorientasi pada petani. Hal ini mencakup pemetaan ulang alokasi anggaran untuk memastikan bahwa dana pengentasan kemiskinan secara efektif mencapai petani yang paling rentan. Kemudian menguatkan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program-program pengentasan kemiskinan di tingkat lokal. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan dalam mencapai progresivitas nilai tukar petani.
2. Sebaiknya Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo mengintegrasikan kebijakan pertanian yang mendukung progresivitas nilai tukar petani yang mencakup peningkatan investasi dalam infrastruktur pertanian, pelatihan petani, dan penerapan teknologi modern yang meningkatkan produktivitas dan nilai tukar. Kemudian meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait untuk

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

memastikan bahwa program-program pertanian secara sinergis mendukung program pengentasan kemiskinan.

3. Pentingnya bagi Kementerian Pertanian dalam menyusun program dana dekonsentrasi bidang pertanian yang lebih terfokus pada peningkatan progresivitas nilai tukar petani. Hal ini dapat mencakup alokasi dana untuk infrastruktur, penyuluhan, dan pelatihan yang langsung mendukung pertumbuhan ekonomi petani. Serta mendorong keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam perencanaan dan implementasi program-program pertanian, dengan memperhatikan kebutuhan khusus Provinsi Gorontalo.
4. Sebaiknya penyuluh pertanian memberikan pendampingan dan bimbingan kepada petani dalam mengoptimalkan manfaat dari program pengentasan kemiskinan, terutama yang melibatkan penyuluhan terkait peningkatan produktivitas, diversifikasi usaha, dan pemanfaatan teknologi pertanian yang tepat. Kemudian melakukan evaluasi terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat petani secara berkala untuk memastikan bahwa penyuluhan yang diberikan sesuai dengan dinamika lokal.
5. Sebaiknya masyarakat petani mengaktifkan peran aktif dalam mendukung dan mengimplementasikan program pengentasan kemiskinan. Melibatkan diri dalam pelatihan-pelatihan yang disediakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola usaha pertanian. Serta membentuk kelompok tani atau koperasi untuk meningkatkan daya tawar dalam mendapatkan dukungan dari program pengentasan kemiskinan mellaui kebijakan fiskal bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, T., Fauzi, M., & Fajeri, H. (2019). Affecting Factors Farmer Exchange Rate (NTP) of Food Crops South Kalimantan Province. IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science, 12(7), 83-91.

Arham, M. A., & Payu, B. R. (2019). Village Fund Transfer and Rural Poverty in Indonesia. Economics Development Analysis Journal, 8(4), 324-334.

Diaz-Bonilla, E., De Salvo, C.P. and Egas, J., (2019). Fiscal policies in agriculture and producer support estimates in Latin
America and the Caribbean. 2030 - Food, agriculture and rural development in Latin America and the Caribbean. Santiago, Document No 8. FAO. 24 p. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gustiana, C. (2015). Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis. Jurnal Agrisamudra, 2(1), 71-80.

Harizahayu., Harahap, A., Fathoni, M., & Sumardi, H. (2023, March). Prediction Farmer Exchange Rate Comparative Method of Analysis Holth-Winters Smoothing and Seasonal ARIMA. In Mathematics and Science Education International Seminar 2021 (MASEIS 2021) (pp. 107-116). Atlantis Press.

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

Julia, D., Asmara, A., & Heriyanto, H. (2015). Dampak kebijakan fiskal terhadap kinerja sektor pertanian di provinsi Riau. Dinamika Pertanian, 30(3), 233-248.

Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani (NTP) dan pembiayaan syariah sebagai solusi. Economica: Jurnal Ekonomi Islam, 9(1), 129-149.

Mantau, Z., Hanani, N., Mustajab, M. M., & Syafrial, S. (2019). The Impact Of Subsidy Policy For Competitiveness Of Paddy Farming In Gorontalo Province, Indonesia. Agricultural Socio-Economics Journal, 19(1), 27-32.

Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. Jurnal Piramida, 12(1), 101-110.

Muhtarom, A., Haryanto, T., Istifadah, N., Sari, D. W., Wasiaturrahma, D., Purmiyati, A., ... & Afin, R. (2020). Productivity and poverty rural farm plants: case study in Jawa Timur, Indonesia. International Journal of Management (IJM), 11(8), 694-708.

Nuryadin, D., & Suharsih, S. (2017). Analisis dan evaluasi dampak dana alokasi khusus terhadap indikator kinerja pembangunan di daerah studi kasus kabupaten-kota 2003-2013. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 18(1), 62-70.

Prasetyo, A., & Aida, A. N. (2017). Pengaruh PAD, DAU, DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Indonesia. Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara, 2(1), 51-61.

Prayona, G. H., Wisnumurti, A. A. G. O., & Mardika, I. M. (2019). Implementasi kebijakan pengelolaan dana alokasi khusus akibat erupsi Gunung Agung di Kabupaten Karangasem. Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik, 4(2), 57-70.

Puluhulawa, J., Gubali, H., & Bahua, M. I. (2017). Development Performance of Agriculture and Fisheries as Leading Program of Local Government and their Impact on People's Lives in Gorontalo Province, Indonesia. International Journal of Agriculture System, 5(2), 166-174.

Rachmat, M. (2013, September). Nilai tukar petani: Konsep, pengukuran dan relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. In Forum Penelitian Agro Ekonomi (Vol. 31, No. 2, pp. 111-122).

Ramadhanu, R., Ginting, R., & Ayu, S. F. (2021, June). Analysis of factors affecting farmer exchange rate in North Sumatera Province. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 782, No. 2, p. 022050). IOP Publishing.

Ridho, M. A. M., & Wijayanti, D. (2022). Analisis pengaruh dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dana bagi hasil pajak, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 71-81.

Setiartiti, L. (2021). Critical point of view: The challenges of agricultural sector on governance and food security in Indonesia. In E3S Web of Conferences (Vol. 232, p. 01034). EDP Sciences.

Sidiki, M. D., Canon, S., & Rauf, A. (2021). Budgeting Policy For Developing Agricultural Sectors In Gorontalo Province. Jurnal Pascasarjana, 6(1), 11-18.

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

Siebrecht, N. (2020). Sustainable agriculture and its implementation gap—Overcoming obstacles to implementation. Sustainability, 12(9), 3853.

Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). HOLISTIK, Journal of Social and Culture.

Wijaya, C., Nurliza, & Oktoriana, S. (2021). Optimization of Good Agricultural Practices For Callina Papaya Farming Business. SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2021.v15.i01.p01

*Corresponding author:
Email: m.humalanggi.Bapppeda01@gmail.com

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

POLICY BRIEF

Progresivitas Nilai Tukar Petani Berdasarkan Kebijakan Fiskal Pada Program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo



Presented To:
Bapppeda Provinsi Gorontalo

Prepared By:
Moh. Zubair Hippy, SE., M.Pd., M.Si
Mahyudin Humalanggi, SE., MSi



RINGKASAN EKSEKUTIF

Kebijakan fiskal merupakan alat strategis yang digunakan pemerintah untuk mencapai stabilitas ekonomi dan pengentasan kemiskinan, termasuk di sektor pertanian. NTP yang merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Hasil kajian ditemukan bahwa Progres nilai tukar petani di Provinsi Gorontalo cenderung berada di atas 100%, menunjukkan bahwa petani memiliki keuntungan dalam usahatani petani, namun nilai tersebut belum mampu menjadi representasi bahwa petani dalam keadaan sejahtera atau dalam hal ini karena selisih lebih (laba/pendapatan) antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani masih banyak yang belum sepenuhnya lebih tinggi dari nilai garis kemiskinan sehingga adanya fenomena NTP yang tinggi namun angka kemiskinan juga masih belum melandai secara signifikan dan berkelanjutan. Kebijakan fiskal yakni DAU dan DAK melalui Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo bersifat negatif tidak signifikan.

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo adalah wilayah yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Kemiskinan di kalangan petani merupakan isu persisten yang menantang pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Provinsi Gorontalo, terutama dengan kriteria Provinsi Gorontalo sebagai Provinsi termiskin kelima di seluruh provinsi di Indonesia. Tingkat Kemiskinan Ekstrim Provinsi Gorontalo sebesar 8,17%. Terdapat 3 (tiga) wilayah yang menjadi prioritas penanganan kemiskinan ekstem di Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Gorontalo (6,92%), Kabupaten Pohuwato (4,91%) dan Kabupaten Bone Bolango(3,23%). Nilai Tukar Petani (NTP) adalah indikator penting yang menggambarkan rasio dari indeks harga yang diterima oleh petani atas produk yang dijual ke indeks harga dari barang dan jasa yang harus dibeli oleh petani, memberikan gambaran mengenai daya beli dan kemampuan ekonomi petani (Keumala & Zainuddin, 2018). Sebuah NTP yang progresif, di mana nilai lebih besar dari 100 persen menunjukkan bahwa petani mendapatkan keuntungan dari pertukaran atau penjualan komoditi pertanian, merupakan indikator penting dari vitalitas sektor pertanian dan efektivitas kebijakan pembangunan pedesaan.

Kebijakan fiskal di Provinsi Gorontalo melalui Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) telah diarahkan untuk mendukung sektor pertanian. Namun, masih terdapat pertanyaan mengenai sejauh mana kebijakan fiskal tersebut telah efektif dalam meningkatkan NTP dan secara simultan mengurangi tingkat kemiskinan atau dalam hal ini nilai NTP mampu menjadi intervening untuk reduksi kemiskinan, dimana selama ini adanya suatu standar bahwa nilai NTP yang lebih dari 100 persen menandakan bahwa petani dalam keadaan yang sejahtera (Harizahayu et al., 2023). Kebijakan fiskal yang diarahkan ke sektor pertanian mencakup berbagai aspek yakni subsidi input, pembangunan infrastruktur irigasi, penelitian dan pengembangan, serta peningkatan akses ke pasar dan layanan keuangan adalah sebagian kecil dari upaya-upaya tersebut (Julia et al., 2015). Subsidi input bertujuan untuk meringankan beban petani dengan memberikan dukungan finansial untuk pupuk, benih, dan pestisida. Pembangunan infrastruktur irigasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air dan mendukung produktivitas pertanian.

Kebijakan fiskal diharapkan dapat mengurangi beban finansial petani, meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya, meningkatkan nilai tukar petani. Sementara itu, infrastruktur irigasi menjadi langkah krusial untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air, menjaga keberlanjutan produksi pertanian, dan memberikan dampak positif pada nilai tukar petani. Penelitian dan pengembangan mencakup adopsi teknologi modern, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil panen dan kualitas produk pertanian (Diaz-Bonilla et al., 2019). Fluktuasi harga komoditas yang tidak terduga, perubahan iklim yang dapat mengganggu pola tanam, dan perluasan infrastruktur yang masih perlu terus ditingkatkan menjadi rintangan dalam mencapai tujuan kesejahteraan petani serta sebagai upaya mereduksi kemiskinan secara konsisten di Provinsi Gorontalo. Dalam rangka memperkuat dan meningkatkan kesejahteraan petani, pemerintah Provinsi Gorontalo telah mengimplementasikan berbagai kebijakan fiskal, terutama melalui Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk berbagai program yang berkaitan dengan usahatani.

Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) dalam bidang atau sektor pertanian ditargetkan untuk memperkuat kapasitas produksi, meningkatkan akses ke teknologi, dan memperluas jangkauan pasar. Di sisi lain, dana ini juga dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi petani melalui program-program pengentasan kemiskinan. Selain mengarahkan sumber daya ke pengembangan sektor pertanian, kebijakan fiskal juga bersifat inklusif dengan menyasar perbaikan kondisi sosial ekonomi petani melalui program pengentasan kemiskinan. Program ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pelatihan keterampilan hingga bantuan modal usaha bagi kelompok masyarakat yang rentan, terutama petani. Melalui program ini, pemerintah Provinsi Gorontalo berupaya untuk meratakan ketidaksetaraan ekonomi, memberikan peluang yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat pedesaan. Kebijakan fiskal dapat mempengaruhi NTP yang kemudian hal ini akan berdampak kondisi kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Dalam hal ini dana alokasi umum dan dana alokasi khusus mampu meningkatkan nilai tukar petani dan nilai tukar petani tersebut akan berimplikasi dalam mereduksi kemiskinan di Provinsi Gorontalo.

Sejalan dengan visi pembangunan Indonesia, telah berkomitmen pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam hal kemiskinan, ketahanan pangan dan pertanian yang berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji kebijakan fiskal dari perspektif kemampuannya untuk

mengubah NTP menjadi lebih progresif dan konsekuen dalam penurunan tingkat kemiskinan.

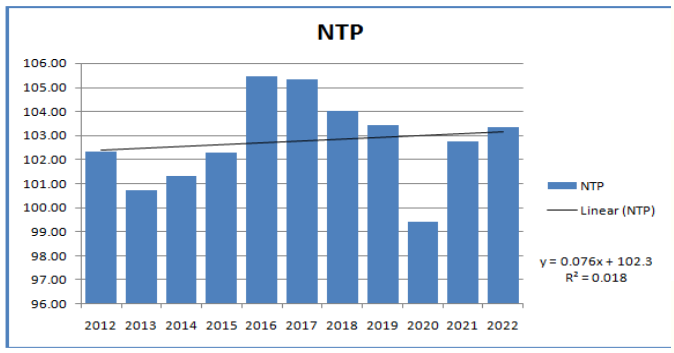
METODOLOGI

Pendekatan penelitian yakni kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri atas 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo dan 10 tahun data yakni 2013-2022. Data dalam penelitian terdiri atas data dana alokasi umum yang dialokasikan untuk sektor pertanian, dana alokasi khusus untuk sektor pertanian, nilai tukar petani (NTP) dan kemiskinan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif dan analisis jalur (path analys) data panel. Sebelum Running data untuk analisis jalur, sebelumnya data ditransformasi dalam bentuk logaritma natural dan juga diubah menjadi nilai terstandar (*Standardized Value*) agar koefisien beta dari persamaan dapat dijadikan sebagai koefisien jalur.

TEMUAN

A. Deskripsi Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo

Nilai tukar petani (NTP) adalah ukuran yang unik untuk kesejahteraan petani, dimana gagasan NTP sebagai pengukur kesejahteraan petani telah dikembangkan (Rachmat, 2013). Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi, semakin tinggi nilai tukar petani, yang berarti petani secara relatif lebih sejahtera (Ramadhanu ET AL., 2020). Namun, meskipun nilai tukar petani telah meningkat atau meningkat, itu masih belum cukup untuk menunjukkan penurunan kemiskinan di Provinsi Gorontalo.



Gambar 1: Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Gorontalo

Nilai tukar pertani di Provinsi Gorontalo selang 2012-2022 mencapai nilai rata-rata sebesar 102,77%. Nilai ini lebih besar dari 100% yang berarti bahwa indeks yang diterima petani (It) lebih besar dibandingkan dengan indeks yang dibayar petani (Ib), sehingga petani memiliki keuntungan yang baik dalam usahatani yang digeluti. Apabila dibagi menjadi dua periode diperoleh gambaran bahwa rata-rata NTP periode 2012-2017 sebesar 102,91% dan untuk periode 2017-2022 nilai rata-rata NTP sebesar 103,06%. Nilai tukar pertanian (NTP) adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani dan kinerja sektor pertanian suatu daerah atau provinsi. NTP adalah perbandingan antara indeks yang diterima oleh petani (It) dan indeks yang dibayar petani (Ib). Jika NTP melebihi 100%, ini mengindikasikan bahwa petani mendapatkan lebih banyak dari hasil penjualan produk pertaniannya dibandingkan dengan biaya produksi, sehingga petani mengalami keuntungan yang positif dalam usahatani petani. Pada Provinsi Gorontalo, NTP selama periode 2012-2022 telah menunjukkan tren yang cukup baik.

Selama periode 2012-2022, NTP Provinsi Gorontalo mencapai nilai rata-rata sebesar 102,77% yang berarti bahwa petani di provinsi Gorontalo mengalami tingkat keuntungan yang baik dalam usahatani petani. NTP melebihi 100% ini menandakan bahwa petani mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan memiliki margin keuntungan yang cukup untuk investasi dan pengembangan lebih lanjut di sektor pertanian. Selanjutnya, jika kita melihat periode 2017-2022, rata-rata NTP mencapai 103,06% yang menunjukkan peningkatan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Selama periode 2017-2022 petani di Provinsi Gorontalo mengalami tingkat keuntungan yang lebih baik dibandingkan dengan periode 2012-2017. Hal ini bisa mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi dalam produksi pertanian, pengelolaan sumber daya, akses pasar, atau bahkan kebijakan yang mendukung petani.

Peningkatan NTP selama periode 2017-2022 dapat memiliki implikasi positif dalam berbagai aspek kehidupan petani dan sektor pertanian. Petani yang mengalami keuntungan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan produktivitas petani, mengadopsi teknologi yang lebih efisien, atau berinvestasi dalam diversifikasi usaha pertanian petani. Hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan memungkinkan petani untuk mengakses lebih banyak layanan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup petani. Selain itu, peningkatan NTP juga dapat mencerminkan upaya pemerintah dan pembuat kebijakan dalam mendukung sektor pertanian, seperti subsidi input pertanian yang lebih baik, fasilitas pembiayaan yang lebih baik, akses pasar yang lebih mudah, dan program pelatihan dan pendidikan pertanian yang lebih efektif.

Namun, penting untuk diingat bahwa NTP adalah indikator penting, tetapi tidaklah mencakup seluruh kompleksitas sektor pertanian. Ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan petani, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan perubahan kebijakan. Oleh karena itu, evaluasi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini juga perlu dilakukan untuk memahami sepenuhnya kinerja pertanian dan kesejahteraan petani di Provinsi Gorontalo. Peningkatan NTP Provinsi Gorontalo selama periode 2012-2022 adalah tanda positif untuk sektor pertanian dan petani di provinsi Gorontalo. Hal ini dapat memberikan harapan bahwa pertanian akan tetap menjadi

pilar penting dalam perekonomian di Provinsi Gorontalo, dan upaya untuk terus meningkatkan kesejahteraan petani perlu diteruskan.

Pencapaian tertinggi dari NTP di Provinsi Gorontalo yakni pada tahun 2017, dengan nilai sebesar 106,50%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, petani di Provinsi Gorontalo mengalami tingkat keuntungan tertinggi dalam usahatani selama periode sepuluh tahun yang distimulus oleh sejumlah faktor, seperti peningkatan harga komoditas tertentu, peningkatan produktivitas, atau efisiensi dalam produksi pertanian. Kenaikan NTP pada tahun 2017 dapat mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih baik bagi petani di Provinsi Gorontalo, yang pada gilirannya dapat menghasilkan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan petani. Petani dengan NTP yang tinggi dapat memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengembangkan usaha pertanian, meningkatkan kualitas hidup, dan berinvestasi dalam teknologi dan infrastruktur pertanian yang lebih baik.

Pencapaian terendah dalam NTP di Provinsi Gorontalo tercatat pada tahun 2020, dengan nilai sebesar 98,26% yang menunjukkan penurunan dalam kesejahteraan petani selama tahun tersebut. Penurunan ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti fluktuasi harga komoditas yang merugikan, masalah cuaca yang mempengaruhi hasil panen, atau hal-hal dari luar, seperti dampak perubahan kebijakan. Ketika NTP turun di bawah seratus persen, ini menunjukkan bahwa petani tidak dapat menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menutupi biaya produksi. Ini pasti akan berdampak pada pendapatan rumah tangga petani, akses petani ke pendidikan dan layanan kesehatan, dan kemampuan petani untuk berinvestasi dalam pertanian yang berkelanjutan.

Pemahaman yang lebih baik tentang penyebab perubahan NTP dapat membantu pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan terkait mengambil tindakan yang tepat. Ada banyak alasan mengapa perubahan ini terjadi. Selain itu, data NTP dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat undang-undang yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan petani. Pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memberikan subsidi atau dukungan kepada petani untuk membantu petani mengatasi masalah ekonomi petani ketika NTP rendah. Kompleksitas industri pertanian terlihat dalam data NTP, yang mencakup kenaikan tertinggi pada tahun 2017 dan penurunan terendah pada tahun 2020. Karena itu, kebijakan yang lebih efisien dan berkelanjutan harus dibuat untuk membantu petani dan pertumbuhan sektor pertanian dalam jangka panjang.

Nilai tukar petani (NTP) yang tinggi tentu harus diperhatikan dan dibedah lebih mendalam karena nilai ini bukan sepenuhnya membuat petani dalam keadaan sejahtera ataupun tereduksi tingkat kemiskinan terutama jika dikaitkan dengan masalah inflasi yang cenderung juga naik. Sehingga Meskipun NTP tinggi, biaya hidup yang tinggi, termasuk biaya bahan bakar, pupuk, dan input pertanian lainnya, dapat mengurangi daya beli petani dan masyarakat pedesaan secara umum. Oleh karena itu, stimulus untuk meningkatkan NTP bukan hanya pada angka-angka diatas 100 persen saja namun juga dipertimbangkan nilai terstandar NTP yang ideal terutama dihubungkan dengan nilai inflasi dan biaya hidup yang cenderung naik.

NTP adalah parameter penting dalam mengukur kesejahteraan petani, dan ketika nilainya melebihi 100%, itu seharusnya menjadi indikator positif karena pendapatan yang diterima oleh petani melalui penjualan produk pertanian melebihi biaya produksi. Dengan kata lain, petani menghasilkan keuntungan dari usaha pertanian petani. Namun, kenyataannya adalah bahwa meskipun nilai NTP ini seharusnya mengindikasikan kesejahteraan petani yang baik, namun banyak petani di Provinsi Gorontalo tetap berada di bawah garis kemiskinan Hal ini karena sektor pertanian juga bisa sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan masalah iklim, faktor-faktor ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan petani. Biasanya ada tahun-tahun di mana NTP sangat tinggi, tetapi pada tahun-tahun lain, pendapatan petani bisa turun tajam akibat faktor-faktor eksternal yang tentunya hal ini bisa memperumit upaya petani untuk merencanakan dan mengelola keuangan petani dengan baik.

Nilai ideal NTP seharusnya berada di angka 120%-130% adalah konsep yang menarik yang didasarkan pada asumsi bahwa jika seseorang ingin mengajukan kredit atau meminjam uang, maka seharusnya alokasi minimal biaya hidup adalah sekitar 30% dari total pendapatan. Hal ini sebagai upaya untuk menggambarkan sejauh mana keadaan sebenarnya dari petani dan memberikan perlindungan finansial bagi petani dan keluarganya dalam menghadapi situasi darurat dan memungkinkan untuk memiliki sumber daya untuk berinvestasi dalam usaha pertanian. Untuk mengatasi paradoks ini, perlu ada perhatian lebih lanjut pada pengelolaan pendapatan petani, diversifikasi ekonomi di pedesaan, dan peningkatan akses ke layanan keuangan yang dapat membantu petani mengelola risiko dan merencanakan investasi jangka panjang. Akbar et al., (2019) mengatakan bahwa perlu ada upaya yang lebih besar dalam mengintegrasikan sektor pertanian dengan sektor lain dalam perekonomian, sehingga pendapatan petani dapat lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan cara ini, nilai tinggi NTP dapat benar-benar mencerminkan kesejahteraan petani, dan bukan hanya menjadi angka statistik yang tidak selalu mencerminkan realitas lapangan. Pada umunya petani masih mengalami kesulitan dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya dapat berupa lemahnya modal, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterampilan serta lemahnya bergaining position yang dimiliki oleh petani itu sendiri (Wanimbo, 2019). Siebrecht (2020) mengarakan bahwa fasilitas yang dapat diberikan kepada petani dapat berupa sarana produksi pertanian berupa sarana produksi pertanian seperti bibit tanaman unggul, pupuk, obat-obatan, pembasmi hama dan biaya tenaga kerja

yang diperlukan untuk membayar upah buruh yang melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh petani itu sendiri.

Pada hasil perhitungan NTP dapat dilihat bahwa NTP petani cenderung naik atau mulai sejahtera, namun kenyataan di lapangan menunjukan bahwa usahatani menjadi penyumbang terbesar dalam struktur kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hal ini karena di Provinsi Gorontalo didominasi oleh petani penggarap yakni lebih dari 40% petani adalah penggarap dan diantara petani memiliki jumlah tanggungan yang besar karena rata-rata petani memiliki anak lebih dari 3 dan hal paling krusial yakni NTP terkadang belum menunjukan aspek kesejahteraan yang sesungguhnya di lapangan. Hasil yang kurang maksimal dari nilai NTP ini sesuai dengan pernyataan dari Rachmat (2013) bahwa konsep penghitungan NTP yang didasarkan kepada kuantitas yang tetap (indeks Laspeyres) belum sepenuhnya merupakan indikator kesejahteraan petani. Kenaikan harga produk yang diterima petani tidak identik dengan peningkatan pendapatan petani. Kenaikan harga yang diterima petani justru mengindikasikan kelangkaan suplai/produksi pertanian. Konsep pengukuran NTP juga tidak mengakomodasikan perkembangan produktivitas, kemajuan teknologi dan pembangunan. Dalam kaitan sebagai indikator kesejahteraan petani, penyempurnaan penghitungan NTP perlu dilakukan melalui pendekatan nilai yaitu dengan memasukkan unsur kuantitas sehingga NTP merupakan rasio antara nilai pendapatan terhadap nilai pengeluaran.

B. Nilai Tukar Petani (NTP) untuk Memediasi Kebijakan Fiskal dalam Mereduksi Kemiskinan

Hasil analisis pengaruh dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) terhadap nilai tukar petani (NTP) sebagai berikut:

Tabel 1: Pengaruh DAU dan DAK terhadap NTP

Dependent Variable: FER
Method: Panel Panel Least Squares
Date: 10/29/23 Time: 08:28
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.04E-11	0.181232	-1.13E-10	1.0000
GAF	0.053605	0.063162	0.848693	0.3999
SAF	0.095881	0.042663	2.247415	0.0289

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.176637	Mean dependent var	-5.81E-12
Adjusted R-squared	0.065800	S.D. dependent var	0.712343
S.E. of regression	0.688509	Sum squared resid	24.65029
F-statistic	1.593665	Durbin-Watson stat	1.456270
Prob(F-statistic)	0.158115		

Sumber; Data Olahan E-Views, 2023

Tabel 1 menunjukan dana alokasi umum (DAU) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai DAU sebesar 1% maka akan mampu meningkatkan nilai NTP sebesar 0,053%. Hal ini berarti bahwa peningkatan dana alokasi umum dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian, meningkatkan produksi, dan pada gilirannya, memberikan dampak positif terhadap nilai tukar petani (NTP), namun efek positif yang dihasilkan belum maksimal karena kompleksitas sistem ekonomi pedesaan yang melibatkan banyak variabel, termasuk faktor-faktor eksternal yang sulit diukur dengan presisi serta faktor kebijakan dan dukungan hilirisasi pertanian yang belum maksimal di Provinsi Gorontalo.

Sementara itu, dana alokasi khusus (DAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai DAU sebesar 1% maka akan mampu meningkatkan nilai NTP sebesar 0,095%. Hal ini berarti bahwa dana alokasi khusus (DAK) pada Provinsi Gorontalo telah membuktikan perannya sebagai pendorong utama peningkatan nilai tukar petani (NTP) karena tidak hanya menjadi sumber pendanaan, tetapi juga instrumen strategis dalam mengembangkan sektor pertanian, meningkatkan produktivitas, dan secara keseluruhan memberikan dorongan positif terhadap ekonomi pertanian yang tergambarkan dari nilai NTP yang progresif.

Hasil analisis pengaruh nilai tukar petani (NTP), dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) terhadap kemiskinan sebagai berikut:

Tabel 2: Pengaruh NTP, DAU dan DAK terhadap Kemiskinan

Dependent Variable: POV
Method: Panel Least Squares
Date: 10/29/23 Time: 08:26
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.44E-12	0.051240	-6.72E-11	1.0000
FER	-0.062871	0.043937	-1.430947	0.1585
GAF	-0.145216	0.039461	-3.679971	0.0006
SAF	-0.017354	0.047004	-0.369202	0.7135

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.955566	Mean dependent var	-5.00E-12
Adjusted R-squared	0.948595	S.D. dependent var	1.000000
S.E. of regression	0.226726	Akaike info criterion	0.007330
Sum squared resid	2.621634	Schwarz criterion	0.321482
Log likelihood	8.780095	Hannan-Quinn criter.	0.130212
F-statistic	137.0947	Durbin-Watson stat	0.812390
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber; Data Olahan E-Views, 2023

Tabel 1 menunjukan bahwa nilai tukar petani (NTP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai NTP sebesar 1% maka akan mampu mereduksi angka kemiskinan sebesar 0,062%. Hal ini berarti bahwa NTP menjadi instrumen yang penting dalam mereduksi kemiskinan karena lebih dominanya angka kemiskinan terjadi pada penduduk di Provinsi Gorontalo yang bekerja sebagai petani. Hal yang tidak signifikan ini karena adanya berbagai faktor seperti fluktuasi harga

komoditas, ketidakpastian iklim, dan perubahan kebijakan ekonomi yang kurang mendukung bahkan mengarah pada nilai tukar petani yang pada dasarnya bukan menjadi angka ideal meski telah diatas 100% karena belum mempertimbangkan aspek biaya hidup dan inflasi pada barang-barang kebutuhan masyarakat petani.

Dana alokasi umum (DAU) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai DAU sebesar 1% maka akan mampu menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,145%. Hal ini berarti bahwa DAU telah dialokasikan untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur pedesaan, peningkatan akses pendidikan, dan program-program pelatihan keterampilan yang secara langsung mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat petani bahkan DAU dialokasikan pada program pemberdayaan ekonomi, seperti bantuan modal usaha bagi kelompok masyarakat yang rentan khususnya pada petani sehingga mampu untuk menurunkan kemiskinan di Provinsi Gorontalo secara nyata meski memang penurunan kemiskinan tersebut belum secara optimal terjadi karena berbagai faktor internal dan eksternal selama ini.

Sementara itu, dana alokasi khusus (DAK) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo dengan interpretasi lebih lanjut bahwa peningkatan nilai DAU sebesar 1% maka akan mampu menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,017%. Hal ini berarti bahwa DAK menjadi instrumen yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun memang dampaknya belum maksimal karena belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ekonomi lokal. Proyek-proyek yang didanai oleh DAK belum secara langsung menargetkan kelompok masyarakat yang paling rentan (petani bahkan buruh tani) terhadap kemiskinan.

1. Hasil Pengaruh Tidak Langsung

a. Efek Mediasi NTP pada pengaruh DAU terhadap Kemiskinan

Hasil bahwa nilai Z_{hitung} untuk variabel dana alokasi umum (DAU) sebesar -0,626. Jika dibandingkan dengan nilai Z_{tabel} yang sebesar 1,96. Maka Z_{hitung} yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai Zt_{tabel}. Nilai signifikansi dana alokasi umum (DAU) lebih besar dari alpha 5%. Sehingga dana alokasi umum (DAU) melalui nilai tukar petani (NTP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hasil pengaruh negatif tidak signifikan berarti bahwa nilai tukar petani (NTP) belum mampu menjadi variabel intervening yang baik dalam meningkatkan pengaruh dana alokasi umum (DAU) terhadap kemiskinan yang dikarenakan angka-angka dalam NTP harus lebih dioptimalkan karena sudah menjadi representase penurunan kemiskinan namun belum maksimal karena adanya kecenderung pendapapatan yang besar dari petani belum sesuai dengan angka garis kemiskinan yang ditetapkan.

b. Efek Mediasi Nilai Tukar Petani (NTP) pada pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Kemiskinan

Hasil bahwa nilai Z_{hitung} untuk variabel dana alokasi khusus (DAK) sebesar -1,130. Jika dibandingkan dengan nilai Z_{tabel} yang sebesar 1,96. Maka Z_{hitung} yang diperoleh jauh lebih kecil dari nilai Zt_{tabel}. Nilai signifikansi dana alokasi umum (DAU) lebih besar dari alpha 5%. Sehingga dana alokasi khusus (DAK) melalui nilai tukar petani (NTP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hasil pengaruh negatif tidak signifikan berarti bahwa nilai tukar petani (NTP) belum mampu menjadi variabel intervening yang baik dalam meningkatkan pengaruh dana alokasi khusus (DAK) terhadap kemiskinan karena meskipun NTP dapat mempengaruhi pendapatan petani, dampaknya terbatas dalam mengurangi tingkat kemiskinan karena angka kemiskinan tidak hanya tergantung pada pendapatan petani, tetapi juga pada akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan kesehatan, yang tidak sepenuhnya tercermin dalam NTP, terlebih lagi jika nilai NTP belum mempertimbangkan aspek inflasi dan biaya hidup bahkan pada luas lahan pertanian yang hasilnya tidak mampu mencapai nilai garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS.

Dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) melalui nilai tukar petani (NTP) berpengaruh negatif, meskipun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Analisis lebih lanjut menyoroti bahwa nilai tukar petani (NTP) belum sepenuhnya mampu berperan sebagai variabel intervening yang efektif dalam meningkatkan pengaruh positif DAU dan DAK terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. DAU dan DAK merupakan dua instrumen kebijakan fiskal yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di sektor pertanian (Setiartiti, 2021). DAU, sebagai sumber pendanaan umum, dan DAK, sebagai dana yang secara khusus dialokasikan untuk proyek-proyek tertentu, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa efek negatif melalui NTP tidak mencapai tingkat signifikansi yang diharapkan. NTP belum mampu menjadi variabel intervening yang efektif. Salah satu faktor yang memainkan peran adalah kompleksitas sistem ekonomi pedesaan yang melibatkan berbagai variabel dan faktor. Fluktuasi harga komoditas pertanian, kondisi iklim yang tidak pasti, dan perubahan kebijakan ekonomi dapat menjadi faktor-faktor eksternal yang sulit diukur dan mempengaruhi stabilitas nilai tukar petani.

Nilai tukar petani di Provinsi Gorontalo, meskipun menjadi indikator penting namun belum mencakup semua aspek dari kesejahteraan petani. Faktor-faktor seperti biaya

hidup, ketersediaan sumber daya alam, dan akses terhadap pasar dapat menjadi elemen yang tidak sepenuhnya terwakili oleh NTP. Peran pemerintah dan kebijakan fiskal menjadi sangat penting terutama dalam evaluasi kembali kebijakan ekonomi yang mendukung pertanian, restrukturisasi alokasi dana, dan pemahaman mendalam tentang dinamika lokal dapat membantu meningkatkan efektivitas DAU dan DAK. Peningkatan investasi pada proyek-proyek yang secara langsung berdampak pada produktivitas pertanian, diversifikasi ekonomi pedesaan, dan peningkatan akses pasar bagi petani dapat menjadi solusi untuk memperbaiki relasi antara DAU, DAK, dan nilai tukar petani. Pengembangan kebijakan yang mendukung pertanian berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun ekologi, dapat menciptakan landasan yang lebih kokoh untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Wijaya et al., (2021) mengatakan bahwa pentingnya pertanian berkelanjutan karena hal ini bisa membuat komoditi pertanian yang diusahakan bisa memberikan manfaat yang konsisten bagi petani. Dukungan terhadap praktek-praktek pertanian yang ramah lingkungan, promosi inovasi dalam teknologi pertanian, dan pemberdayaan petani melalui pelatihan keterampilan dapat menjadi strategi yang berkelanjutan dalam meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap kesejahteraan masyarakat ataupun penurunan angka kemiskinan. Berbagai hal ini karena petani di Provinsi Gorontalo cenderung masuk dalam petani Gurem atau memiliki lahan pertanian yang kurang dari 0,5 hektar sehingga hasil usahatani belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarga petani tersebut, meski dengan keadaan penerimaan usahatani lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian maka rekomendasi kajian dijabarkan berikut:

1. Pentingnya bagi Bapppeda Provinsi Gorontalo dalam mendorong pengembangan kebijakan fiskal yang lebih progresif dan berorientasi pada petani. Hal ini mencakup pemetaan ulang alokasi anggaran untuk memastikan bahwa dana pengentasan kemiskinan secara efektif mencapai petani yang paling rentan. Kemudian menguatkan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program-program pengentasan kemiskinan di tingkat lokal. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan dalam mencapai progresivitas nilai tukar petani.
2. Sebaiknya Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo mengintegrasikan kebijakan pertanian yang mendukung progresivitas nilai tukar petani yang mencakup peningkatan investasi dalam infrastruktur pertanian, pelatihan petani, dan penerapan teknologi modern yang meningkatkan produktivitas dan nilai tukar. Kemudian meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait untuk memastikan bahwa program-program pertanian secara sinergis mendukung program pengentasan kemiskinan.
3. Pentingnya bagi Kementerian Pertanian dalam menyusun program dana dekonsentrasi bidang pertanian yang lebih terfokus pada peningkatan progresivitas nilai tukar petani. Hal ini dapat mencakup alokasi dana untuk infrastruktur, penyuluhan, dan pelatihan yang langsung mendukung pertumbuhan ekonomi petani. Serta mendorong keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam perencanaan dan implementasi program-program pertanian, dengan memperhatikan kebutuhan khusus Provinsi Gorontalo.
4. Sebaiknya penyuluh pertanian memberikan pendampingan dan bimbingan *Good Agricultural Practices* (GAP) kepada petani dalam mengoptimalkan manfaat dari program pengentasan kemiskinan, terutama yang melibatkan penyuluhan terkait peningkatan produktivitas, diversifikasi usaha, dan pemanfaatan teknologi pertanian yang tepat. Kemudian melakukan evaluasi terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat petani secara berkala untuk memastikan bahwa penyuluhan yang diberikan sesuai dengan dinamika lokal.
5. Sebaiknya masyarakat petani mengaktifkan peran aktif dalam mendukung dan mengimplementasikan program pengentasan kemiskinan. Melibatkan diri dalam pelatihan-pelatihan yang disediakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola usaha pertanian. Serta membentuk kelompok tani atau koperasi untuk meningkatkan daya tawar dalam mendapatkan dukungan dari program pengentasan kemiskinan mellaui kebijakan fiskal bidang pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pemerintah khususnya Bapppeda Provinsi Gorontalo dan pimpinan Universitas Negeri Gorontalo khususnya LPPM UNG.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, T., Fauzi, M., & Fajeri, H. (2019). Affecting Factors Farmer Exchange Rate (NTP) of Food Crops South Kalimantan Province. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 12(7), 83-91.

Arham, M. A., & Payu, B. R. (2019). Village Fund Transfer and Rural Poverty in Indonesia. Economics Development Analysis Journal, 8(4), 324-334.

Diaz-Bonilla, E., De Salvo, C.P. and Egas, J., (2019). Fiscal policies in agriculture and producer support estimates in Latin

America and the Caribbean. 2030 - Food, agriculture and rural development in Latin America and the Caribbean. Santiago, Document No 8. FAO. 24 p. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gustiana, C. (2015). Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis. Jurnal Agrisamudra, 2(1), 71-80.

Harizahayu., Harahap, A., Fathoni, M., & Sumardi, H. (2023, March). Prediction Farmer Exchange Rate Comparative Method of Analysis Holth-Winters Smoothing and Seasonal ARIMA. In Mathematics and Science Education International Seminar 2021 (MASEIS 2021) (pp. 107-116). Atlantis Press.

Julia, D., Asmara, A., & Heriyanto, H. (2015). Dampak kebijakan fiskal terhadap kinerja sektor pertanian di provinsi Riau. Dinamika Pertanian, 30(3), 233-248.

Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani (NTP) dan pembiayaan syariah sebagai solusi. Economica: Jurnal Ekonomi Islam, 9(1), 129-149.

Mantau, Z., Hanani, N., Mustajab, M. M., & Syafrial, S. (2019). The Impact Of Subsidy Policy For Competitiveness Of Paddy Farming In Gorontalo Province, Indonesia. Agricultural Socio-Economics Journal, 19(1), 27-32.

Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. Jurnal Piramida, 12(1), 101-110.

Muhtarom, A., Haryanto, T., Istifadah, N., Sari, D. W., Wasiaturrahma, D., Purmiyati, A., ... & Afin, R. (2020). Productivity and poverty rural farm plants: case study in Jawa Timur, Indonesia. International Journal of Management (IJM), 11(8), 694-708.

Nuryadin, D., & Suharsih, S. (2017). Analisis dan evaluasi dampak dana alokasi khusus terhadap indikator kinerja pembangunan di daerah studi kasus kabupaten-kota 2003-2013. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 18(1), 62-70.

Prasetyo, A., & Aida, A. N. (2017). Pengaruh PAD, DAU, DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Indonesia. Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara, 2(1), 51-61.

Prayona, G. H., Wisnumurti, A. A. G. O., & Mardika, I. M. (2019). Implementasi kebijakan pengelolaan dana alokasi khusus akibat erupsi Gunung Agung di Kabupaten Karangasem. Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik, 4(2), 57-70.

Puluhulawa, J., Gubali, H., & Bahua, M. I. (2017). Development Performance of Agriculture and Fisheries as Leading Program of Local Government and their Impact on People's Lives in Gorontalo Province, Indonesia. International Journal of Agriculture System, 5(2), 166-174.

Rachmat, M. (2013, September). Nilai tukar petani: Konsep, pengukuran dan relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. In Forum Penelitian Agro Ekonomi (Vol. 31, No. 2, pp. 111-122).

Ramadhanu, R., Ginting, R., & Ayu, S. F. (2021, June). Analysis of factors affecting farmer exchange rate in North Sumatera Province. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 782, No. 2, p. 022050). IOP Publishing.

Ridho, M. A. M., & Wijayanti, D. (2022). Analisis pengaruh dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dana bagi hasil pajak, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 71-81.

Setiartiti, L. (2021). Critical point of view: The challenges of agricultural sector on governance and food security in Indonesia. In E3S Web of Conferences (Vol. 232, p. 01034). EDP Sciences.

Sidiki, M. D., Canon, S., & Rauf, A. (2021). Budgeting Policy For Developing Agricultural Sectors In Gorontalo Province. Jurnal Pascasarjana, 6(1), 11-18.

Siebrecht, N. (2020). Sustainable agriculture and its implementation gap—Overcoming obstacles to implementation. Sustainability, 12(9), 3853.

Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). HOLISTIK, Journal of Social and Culture.

Wijaya, C., Nurliza, & Oktoriana, S. (2021). Optimization of Good Agricultural Practices For Callina Papaya Farming Business. SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2021.v15.i01.p01